

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Peternakan Ayam Ras Petelur

1. Pengertian Peternakan

Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, bakalan, ternak ruminansia indukan, pakan, alat, dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran, pengusahaan, pembiayaan, serta sarana dan prasarana.¹⁸

Berternak adalah salah satu kegiatan usaha yang diharapkan mendatangkan keuntungan bagi peternak.¹⁹ Bisnis peternakan ini merupakan bisnis yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Banyak hewan yang dapat ditenakkan, diantaranya adalah sapi, kerbau, kambing, bebek, ayam, dan lain sebagainya.²⁰

Dukungan Islam terhadap sektor peternakan ini ditunjukkan oleh sikap dan perbuatan Rasulullah yang pernah membantu pengembangan peternakan yaitu sebagai pengembala. Allah berfirman dalam Al Quran surat an Nahl ayat 5:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

¹⁸ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta , 2014.

¹⁹ Jaih Mubarak, *Fiqih Kontemporer dalam Bidang Peternakan* (Bandung: CV Pustaka Setia Bandung, 2003), 141.

²⁰ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 214.

Artinya: Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya dan bulu yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sabagainya kamu makan. (Q.S An Nahl (16): 5)²¹

Ayat ini menunjukkan kepada manusia bahwa hewan dapat digunakan untuk berbagai keperluan manusia. Produksi peternakan dari masa ke masa telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi kesejahteraan manusia.

Pilihan tekniknya pun bisa lebih bervariasi, misalnya pertimbangan geografis di mana Nabi berada di daerah Arab yang banyak terdapat gurun yang luas. Sementara di daerah-daerah yang padat penduduknya dan tidak tersedia tempat penggembalaan, maka teknik kandang misalnya mungkin akan lebih cocok. Pada dasarnya semua binatang boleh dikembangkan dengan teknik peternakan kecuali beberapa binatang yang diharamkan pemanfaatannya.²²

2. Manajemen Peternakan Ayam Petelur

a. Manajemen Bibit

Dalam usaha peternakan ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha yang sering disebut segitiga produksi yaitu:

1. Bibit yang bermutu
2. Pakan yang berkualitas dan ekonomis
3. Manajemen pemeliharaan

Ketiga faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi. Bibit yang baik jika tidak mendapatkan pakan berkualitas dan manajemen yang

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 213.

²² Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 215.

baik, tidak akan memberikan *performance* produksi yang optimal. Begitu pula sebaliknya walaupun pakan yang digunakan berkualitas dengan manajemen pemeliharaan yang baik jika tidak ditunjang dengan bibit yang baik, maka tidak akan memberikan produksi yang baik pula. Sehingga dengan demikian ketiga faktor tersebut haruslah berjalan secara bersamaan.²³

b. Manajemen Perkandangan

1. Kandang

Pembangunan kandang ayam petelur harus didahului dengan perencanaan yang difokuskan pada lokasi kandang, konstruksi kandang, dan sistem kandang. Lokasi peternakan harus dirancang pada wilayah yang cukup strategis, misalnya tersedia sumber air bersih, akses transportasi yang baik, jauh dari jalan raya sehingga jauh dari kebisingan lalu lintas dan jauh dari pemukiman penduduk. Sesuai dengan penjelasan Wiharto bahwa letak kandang seharusnya terisolir dari kesibukan yang dapat mengganggu ayam.

Sudaryani dan Santoso menjelaskan bahwa masalah transportasi harus menjadi bagian pertimbangan untuk memilih lokasi peternakan, sehingga memberikan suasana tenang yang dapat mempengaruhi ayam untuk memproduksi dengan baik yang akhirnya dapat menjaga perkembangan usaha. Pada daerah sentral peternakan biasanya lokasi peternakan berbatasan atau berada dalam pemukiman penduduk yang

²³ Syam Rahadi, *Manajemen Peternakan Ayam Petelur* (Malang: CV. Diaspora Publisher, 2012), 5.

apabila manajemennya tidak baik dapat menimbulkan keresahan masyarakat akibat bau yang ditimbulkan.²⁴

Penerangan kandang sesuai dengan aturan yang ada, tata letak kandang agar mendapat sinar matahari pagi dan tidak melawan arah mata angin, memiliki sirkulasi udara yang baik, tidak disarankan membuat kandang dengan permukaan lahan yang berbukit karena menghalangi sirkulasi udara dan membahayakan saat turun hujan, sebaiknya kandang dibangun dengan sistem terbuka agar hembusan angin cukup memberikan udara yang sejuk dalam kandang. Kontruksi kandang tidak harus menggunakan bahan yang mahal serta sulit didapat, yang penting kuat, bersih, dan tahan lama.²⁵

2. Perlengkapan

Perlengkapan kandang hendaknya disediakan selengkap mungkin seperti tempat pakan, tempat minum, tempat air, tempat ransum, tempat obat-obatan, dan sistem alat penerangan.

3. Peralatan

Peralatan kandang yang harus tersedia untuk kelangsungan hidup peternakan antara lain:

- 1) Liter (alas lantai), liter harus dalam keadaan kering, maka harus tidak ada atap yang bocor dan air hujan tidak ada yang masuk walau angin kencang.

²⁴ *Ibid*, 9.

²⁵ Badan Perijinan dan Penanaman Modal Daerah Provinsi Kalimantan Timur, *Budidaya Ayam Petelur* (Samarinda: CV. Hutama Prima, 2010), 18.

- 2) Tempat bertelur, penyediaan tempat bertelur agar mudah mengambil telur dan kulit telur tidak kotor. Dapat dibuat kotak ukuran 30 x 35 x 45 cm untuk 2 ekor ayam. Penempatannya agar mudah pengambilan telur dari luar sehingga telur tidak pecah dan terinjak-injak serta dimakan. Dasar tempat bertelur dibuat miring dari kawat hingga telur langsung keluar sarang ketika bertelur.
- 3) Tempat makan dan minum harus tersedia cukup, bahannya dari bambu, aluminium atau apa saja yang kuat, tidak bocor, dan tidak berkarat.²⁶

c. Manajemen Pakan

Kebutuhan nutrisi pakan per ekor per hari disesuaikan dengan standart yang dianjurkan oleh perusahaan pembibit yang disesuaikan dengan *strain* yang dipelihara. Kadar nutrisi pakan yang diberikan harus disesuaikan dengan standart yang direkomendasikan sesuai dengan *starin* dipelihara, disesuaikan dengan brosur dan pengalaman yang ada. Kadar nutrisi pakan yang diberikan seperti pada Tabel 2.1.

²⁶ *Ibid*, 62.

Tabel 2.1 Kadar Nutrisi Pakan Ayam Petelur Menurut Umur

Kadar Nutrisi	<i>Stater</i> 1-4 minggu	<i>Grower</i> 5-10 minggu	<i>Pullet</i> 11-16 minggu	<i>Pre-Layer</i> 17 minggu – 5% produksi	<i>Startlay</i> ~ 28 minggu
Energi Metabolisme (kkal/kg)	2950	2850	2750	2750	2750 - 2800
Protein Kasar (%)	20,5	20	16,8	17,5	18,6

Sumber : Syam Rahardi (2012)

Bila target konsumsi yang diberikan tidak sesuai harapan atau konsumsi dibawah standart, maka kadar protein kasar harus ditingkatkan ataupun sebaliknya, jika konsumsi pakan tinggi maka kadar protein kasar harus diturunkan.

Menurut Djanah bahan pakan mengandung nutrisi yang berdasarkan sifat sifat fisika, kimiawi, dan hayatinya terdiri dari 6 golongan yaitu: air, protein, lemak, hidrat arang, zat anorganik, dan vitamin-vitamin. Komposisi dan kadar zat tadi tidak sama pada setiap bahan, sehingga perlu diadakan pemilihan bahan pakan yang memiliki angka kemanfaatan yang tinggi.

Bahan pakan yang digunakan untuk menyusun pakan ayam petelur adalah jagung kuning, kosentrat, bekatul, mineral, dan vitamin serta

tambahan grit. Bahan pakan yang digunakan yang digunakan ini sesuai dengan pendapat Wahyu, bahwa bahan makanan yang digunakan untuk pakan unaggas Indonesia adalah jagung kuning dan dedak halus / bekatul, sebagai sumber energi. Bungkil kedelai, tepung ikan, dan tepung daging digunakan sebagai sumber protein, serta tepung tulang sebagai sumber kalsium.²⁷

Ayam petelur maupun telurnya terdiri dari berbagai komponen zat gizi pada bahan-bahan pakan. Oleh karena itu pemberian dan penyusunan zat-zat gizi pakan secara tepat sangat penting bagi kehidupan maupun produksi ternak. Faktor yang sering menimbulkan penurunan produksi telur adalah waktu pemberian pakan, bentuk pakan, dan jumlah pakan. Penyusunan formula pakan sebaiknya mengikuti brosur yang dikeluarkan oleh pembibit. Hal ini sesuai dengan pendapat Surisdiarto dan Koentjoko bahwa penyusunan formula pakan memperhatikan dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh pembibit yang memproduksi *strain* ayam yang dipelihara.²⁸

Pemberian pakan dilakukan pada pagi hari sekitar jam 08.00 dan siang hari sekitar jam 15.00. Dengan persentase 40% pada pagi hari dan 60% pada siang hari. Pemberian pakan pada siang hari dilakukan agak sore agar suhu di kandang dapat terjaga untuk menghindari stress panas yang ditimbulkan oleh pakan yang diberikan karena pakan yang diberikan dari karung biasanya panas.

²⁷ Syam Rahadi, *Manajemen Peternakan Ayam Petelur* (Malang: CV. Diaspora Publisher, 2012), 33.

²⁸ *Ibid*, 34.

Pembersihan tempat pakan dan minum rutin dilakukan setiap pemberian pakan dan air minum pada pagi hari. Kebutuhan nutrisi dan zat penyusun di dalam ransum pakan yang diberikan pada setiap fasenya berbeda-beda. Pertumbuhan ayam petelur dibagi menjadi 3 fase, yakni;

1. Fase starter/masa pertumbuhan = umur 1 hari-6 minggu;
2. Fase grower/ayam petelur dara = umur 6-15 minggu; dan
3. Fase layer/masa bertelur = umur 15-82/89 minggu/afkir.

Menurut Sudaryani, jumlah pakan ayam petelur dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

- 1) Starter 1 hari-6 minggu = 27-35 gram/ekor/hari.
- 2) Grower 6-15 minggu = 43-82 gram/ekor/hari.
- 3) Finisher 15-82/89/afkir = 115-118 gram/ekor/hari.

Air minum selalu tersedia (*adlibitum*) karena kita tidak dapat memperkirakan kebutuhan air minum ayam, kebutuhan ayam terhadap air biasanya dipengaruhi oleh keadaan suhu. Air dapat membantu menstabilkan suhu tubuh ayam, ayam yang kepanasan cenderung lebih banyak mengkonsumsi air untuk menurunkan panas suhu tubuhnya karena ayam tidak mempunyai kelenjar keringat yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh.²⁹

d. Manajemen Pencegahan Penyakit

Penyakit baik yang menular ataupun tidak harus dilakukan pencegahan, oleh karena itu dibutuhkan kegiatan manajemen dalam

²⁹Badan Perijinan dan Penanaman Modal Daerah Provinsi Kalimantan Timur, *Budidaya Ayam Petelur* (Samarinda: CV. Utama Prima, 2010), 25.

pencegahan penyakit yang menurut Indarto dapat dilakukan beberapa program yakni program sanitasi, vaksinasi, pencegahan terhadap tekanan lingkungan dan program isolasi.

Berikut ini merupakan program yang dilakukan untuk pencegahan penyakit pada ayam ras petelur:

1. Sanitasi: adalah upaya pemeliharaan kesehatan melalui kebersihan.³⁰
2. Vaksinasi: adalah tindakan dengan sengaja memasukan agen penyakit yang telah dilemahkan dengan tujuan merangsang pembentukan daya tahan atau kekebalan daya tahan tubuh terhadap suatu penyakit tertentu, aman dan tidak menimbulkan penyakit. Program vaksinasi dilakukan sejak periode starter sampai dengan ayam akan afkir.³¹
3. Pencegahan terhadap tekanan lingkungan: Menurut Rasyaf stress pada ayam juga terjadi karena tatalaksana harian yang kurang terkendali. Perlakuan kasar dan perbuatan yang tidak biasa dilakukan dalam tatalaksana sehari-hari harus dihindari. Kandang harus bebas dari gangguan binatang lain dan pergantian pakan yang berbeda selama satu masa produksi tidak dianjurkan karena dapat menimbulkan cekaman stres dan menurunkan daya tahan tubuh.

³⁰ Syam Rahadi, *Manajemen Peternakan Ayam Petelur* (Malang: CV. Diaspora Publisher, 2012), 39.

³¹ *Ibid*, 41.

4. Isolasi: Ayam yang terserang penyakit harus segera dilakukan prosedur isolasi agar penyakit tidak menyebar ke kandang lain. Isolasi dilakukan dengan cara menyisahkan individu/ kelompok ayam yang sakit dengan cepat kemudian dilakukan pengobatan.

e. Manajemen Pencatatan

Pencatatan sangat membantu peternak dalam segala hal mengontrol segala aspek manajemen yang dilaksanakan. Tanpa pencatatan yang baik pengelola tidak dapat melakukan penilaian terhadap pelaksanaan manajemen pemeliharaan yang dilakukan.

Menurut Indarto dengan pencatatan yang baik dapat mengetahui berbagai hal antara lain:

1. Apakah pertumbuhan optimal,
2. Adanya tanda-tanda serangan penyakit misalnya konsumsi pakan menurun atau produksi menurun,
3. Apakah terjadi pemborosan pakan,
4. Apakah produksi telur sesuai,
5. *Feed conversion ratio* (jumlah pakan yang dicerna oleh seekor hewan) sesuai atau tidak.³²

Selain pencatatan harian mengenai pemeliharaan ayam seperti waktu pemberian pakan, tanggal pemberian vaksin dan vitamin, jumlah ayam yang mati dalam sehari, serta ongkosnya, waktu pengambilan telur,

³² *Ibid*, 45.

waktu sanitasi, jumlah konsumsi pakan, jumlah produksi telur per hari, dan lain sebagainya ada pencatatan lain yang harus diperhatikan yaitu pencatatan keuangan.

Setiap perusahaan memerlukan sistem pencatatan dan pembukuan (akuntansi) untuk mengetahui aktivitas usaha dan hasil usaha yang telah dicapai. Perusahaan besar membutuhkan sistem pembukuan yang kompleks sementara perusahaan kecil cukup dengan sistem pembukuan yang sederhana namun informatif. Pencatatan dan pembukuan memberikan manfaat yang besar dan penting bagi perusahaan. Diantaranya: (1) memeberikan informasi mengenai seluruh transaksi bisnis yang telah dilakukan dan dampak keuangan yang dihasilkan, (2) memberikan informasi tentang perkembangan yang dialami perusahaan, (3) menjadi dasar analisis kondisi keuangan dan oprasional perusahaan, (4) menjadi dasar pembuatan laporan keuangan dalam rangka pengajuan pinjaman, penawaran investasi, atau penggabungan/ kerja sama usaha, (5) menjadi dasar pemenuhan hak dari pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan secara adil sehingga terhindar dari tindakan zalim.³³

f. Manajemen Pasca Panen

Proses ini harus mengikuti standart yang menjamin telur konsumsi yang dihasilkan aman serta kualitas tetap terjaga sampai pada konsumen akhir. Sedangkan kegiatan yang dilakukan peternak dalam mempertahankan mutu telur sampai ke konsumen meliputi:

³³ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggas Bisnis Islam* (Depok: Gema Insani, 2002), 176.

1. Pengumpulan telur: dapat dilakukan satu atau dua kali sehari. Pengumpulan sekali sehari dilakukan jika produksi telur perhari masih rendah yakni dibawah 20%, jika produksi telur diatas 20% maka dilakukan pengambilan 2 kali sehari. pengambilan sebaiknya menggunakan *egg tray* untuk mengurangi resiko pecah akibat benturan antar telur.
2. Pembersihan telur: dilakukan untuk membersihkan telur dari noda darah atau kotoran ayam dengan menggunakan kain. Jumlah telur kotor biasanya hanya sedikit jadi dapat dilakukan ketika pengambilan atau masih di kandang.
3. Pemilahan: dilakukan agar telur yang dipasarkan seragam dan mencegah telur pecah akibat telur tidak seragam. Penentuan berdasarkan kualitas eksternal meliputi faktor keutuhan dan kebersihan cangkang, kesehatan kerabang, besar telur, bentuk, tekstur, serta warna cangkang. Sedangkan penentuan berdasarkan kualitas internal adalah keadaan putih telur, kuning telur dan rongga udara.
4. Penimbangan: untuk hasil produksi diatas 20% penimbangan dilakukan 2 kali sehari. Telur ditimbang sekaligus dengan *egg tray* atau kotak peti, telur normal dan abnormal dihitung sekaligus, selanjutnya dipisahkan. Telur normal ditempatkan di dalam gudang sedangkan telur abnormal harus segera dijual. Telur normal adalah telur yang oval, bersih dan kulitnya mulus serta beratnya 57,6 gram dengan volume sebesar 63 cc. Telur yang abnormal misalnya telurnya kecil atau terlalu besar, kulitnya retak atau keriting, bentuknya lonjong.
5. Pengepakan: Telur-telur normal sebelum disimpan untuk beberapa saat diletakkan pada *egg tray* atau kotak. Selama penyimpanan di gudang disusun menjadi sepuluh pada lapisan bawah diberi *egg tray* ganda dan pada bagian atas diberi *egg*

tray penutup. Pengepakan dilakukan untuk penyimpanan digudang beberapa hari.

6. Diedarkan: Apabila telur yang disimpan siap akan dipasarkan maka sebelum dinaikan ke alat transportasi dilakukan penimbangan ulang untuk mengetahui berat total karena dalam gudang penyimpanan telur mengalami penyusutan.³⁴

B. Tinjauan Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pengertian lain pendapatan adalah aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan.³⁵ Pendapatan juga sebagai saluran penerimaan berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dimulai dari sejumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku saat itu.³⁶

Menurut Reksoprayitno, pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.³⁷

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.

³⁴ Syam Rahadi, *Manajemen Peternakan Ayam Petelur* (Malang: CV. Diaspora Publisher, 2012), 49.

³⁵ Soemarso S.R., *Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Lima* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 54.

³⁶ Winardi, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Bandung: Tarsito, 2011), 130.

³⁷ Soediyono Reksoprayitno, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta : UGM, 2009), 78.

2. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.³⁸

2. Sumber Pendapatan

Ibnu Sina berpendapat bahwa adanya harta milik pribadi pada umumnya berasal dari dua jalan, yaitu :

- a. Harta warisan, yaitu harta yang diterima dari keluarga yang meninggal.
- b. Harta usaha, yaitu harta yang diperoleh dari hasil bekerja. Untuk memperoleh harta seseorang harus bekerja keras untuk memperoleh harta agar dapat bertahan hidup. Terdapat perbedaan besar antara pekerja intelektual dan pekerja kasar., pekerja terampil dengan pekerja yang tidak terampil. Akibatnya, tingkat keseimbangan pendapatan diantara mereka akan berbeda. Perbedaan pendapatan juga bisa timbul karena perbedaan keuntungan yang bukan berupa uang. Beberapa pekerjaan lebih menyenangkan dari pekerjaan lainnya. Islam tidak percaya dalam persamaan yang tetap dalam distribusi kekayaan, karena menghendaki kesempatan bagi perkembangan bakat masing-masing.³⁹

³⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Kelima* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) , 46.

³⁹ M. Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 117.

3. Distribusi Pendapatan dalam Islam

Dalam islam kebutuhan memang menjadi alasan utama untuk mencapai pendapatan minimum. Adapun kecukupan dalam standar hidup yang baik (*nisab*) merupakan hal yang paling mendasari dalam sistem distribusi-redistribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi.⁴⁰ Agama islam memerintahkan bagi setiap muslim untuk berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan syariah (aturan).

Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk didalamnya aturan bermuamalah (usaha dan bisnis), merupakan sarana mencari kehidupan. Pada bidang bermuamalah tersebut (perilaku bisnis) adalah agar terciptanya pendapatan (rizki) yang berkah dan mulia. Sehingga akan dapat mewujudkan pembangunan manusia yang berkeadilan, kesempatan kerja cukup, dan distribusi pendapatan yang merata dan berkelanjutan bagi masyarakat.⁴¹

Berbisnis bukan hanya sekedar untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya untuk mendapatkan kenikmatan duniawi semata. Serta bukan hanya untuk memperkaya diri sendiri dan tidak peduli terhadap kondisi masyarakat serta lingkungan disekitarnya.⁴² Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat

3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ

⁴⁰ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015), 35.

⁴¹ Mohammad Reevany Bustami dkk, *CSR Islam: Tujuh Prinsip Transformasi Organisasi untuk Kemajuan Bisnis dan Masyarakat* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 10.

⁴² *Ibid*, 11.

Artinya:(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib , yang mendirikan shalat , dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S Al-Baqarah (2) : 3).⁴³

C. Manajemen Bisnis Syariah

1. Pengertian Manajemen Bisnis Syariah

Manajemen berasal dari bahasa inggris yaitu *management* dengan kata dasar *to manage* yang secara harfiah berarti mengelola.⁴⁴ Terdapat pula pakar yang berpandangan bahwa kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu berasal dari kata “*mantis*” yang berarti tangan dan “*agere*” yang berarti melakukan. Dua kata tersebut digabung menjadi kata kerja “*managere*” yang artinya menangani. “*Managere*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja “*to manage*”, dengan kata benda “*management*” sedangkan “*manage*” untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.⁴⁵

Pengertian manajemen menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a. Aldag dan Stearns, menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan staf, kepemimpinan, dan pengawasan dalam organisasi yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu.⁴⁶
- b. G.R. Terry, mengatakah bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, untuk menentukan

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005),3.

⁴⁴ Sentot Imama Wahjono, *Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 4.

⁴⁵ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah Edisi Revisi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 114.

⁴⁶ *Loc.cit*

serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁴⁷

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses tindakan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan/menggerakkan (*Actuating*), dan pengawasan/pengendalian (*controlling*) dalam organisasi, yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain.

Sementara kata Manajemen dalam bahasa Arab adalah *idara* yang berarti “berkeliling” atau “lingkaran” sepadan dengan kata *tadbir* yang berarti pengaturan, pengurusan, perencanaan, dan persiapan.. Dalam konteks bisnis bisa dimaknai bahwa “bisnis berjalan pada siklusnya”, sehingga manajemen bisa diartikan kemampuan manajer yang membuat bisnis berjalan sesuai rencana. Amin mendefinisikan manajemen dalam prespektif ilahiah sebagai “*Getting God-will done by the people*” atau melaksanakan keridaan Tuhan melalui orang.⁴⁸

Bisnis menurut Hughes dan Kapoor ialah suatu kegiatan individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut lagi Brown dan Petrello meyakini bahwa bisnis merupakan suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh

⁴⁷ Anton Athoilla, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 16.

⁴⁸ *Ibid*, 66.

masyarakat, termasuk jasa dari pihak pemerintah dan swasta yang disediakan untuk melayani anggota masyarakat.⁴⁹

Sedangkan syariah secara etimologis syariah berarti “jalan ke tempat pengairan” atau “jalan yang harus diikuti”.⁵⁰ Secara terminologi definisi syariah adalah peraturan-peraturan dalam hukum yang telah digariskan Allah dan dibebankan pada kaum muslimin supaya mematuhi, sebagai penghubung diantaranya dengan Allah dan diantaranya dengan manusia.

Syariah menurut Karim adalah kata bahasa arab yang secara harfiahnya berarti jalan yang ditempuh atau garis yang mestinya dilalui.⁵¹ Tujuan syariah yang paling benar adalah memajukan kesejahteraan manusia yang terletak pada jaminan atas keyakinan, intelektual, harta, dan masa depannya.⁵²

Bisnis syariah adalah aktivitas bisnis yang boleh dilakukan menurut ketentuan syariah (hukum Islam).⁵³ Jadi Manajemen Bisnis Syariah adalah sebuah konsep terpadu antara manajemen bisnis modern dengan nilai-nilai spiritual (nilai-nilai suci dan nilai-nilai ketuhanan). Ia dibangun dan digerakkan secara terpadu dengan landasan nilai-nilai spiritual.⁵⁴

⁴⁹ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah Edisi Revisi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 112.

⁵⁰ Amir Syaifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 1.

⁵¹ Syafril, *Mengapa Memilih Manajemen Syariah* (Banjarmasin: Qiara Media, 2019), 1.

⁵² Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

⁵³ M.Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014), 118.

⁵⁴ A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktek The Celestial Management* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 65.

Menurut Ma'ruf Abdullah Manajemen Bisnis Syariah adalah pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana mengatur, mengelola, dan melaksanakan kegiatan bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip Syariah.⁵⁵

Manajemen bisnis syariah dalam pandangan Islam mengandung pengertian segala sesuatu harus dilakukan secara baik, teratur, tertib, rapi, dan benar. Tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.

Ajaran islam harus menjadi landasan yang kukuh (1) dalam memantapkan hati nurani umat islam bahwa apa yang dikerjakan secara moral dari segi keimanan adalah benar, (2) dalam motivasi kerja dan sumber inspirasi untuk melahirkan prakarsa dan kreativitas dalam semua usaha, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, (3) menjadi kendala dalam membangun dan menjalankan bisnis, menetapkan target-target bisnis yang ingin dicapai, seperti:

1. Hasil (profit) baik materi dan nonmateri (manfaat) ending dari setiap usaha adalah :
 - a. Mencari profit dalam bentuk materi dengan cara yang halal bukan dengan cara haram dan bukan pula dengan menghalalkan segala cara.
 - b. Mencari manfaat nonmateri baik internal maupun eksternal seperti persaudaraan, silaturahmi, kepedulian sosial islam yaitu membuka kesempatan kerja dan bersedekah yang kesemuanya dapat menjadi sarana bersama-sama untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁶

⁵⁵ M.Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014), 1.

⁵⁶ *Ibid*, 6.

1. Pertumbuhan (*growth*), bisnis yang baik adalah bisnis yang secara terus menerus dapat meningkat dari tahun ke tahun caranya: (1) meningkatkan kualitas produksi dan atau pelayanan, (2) investasi syariah: seperti setelah mengeluarkan zakat dilanjutkan dengan sedekah dan infak.
2. Keberlangsungan, orientasi bisnis yang benar adalah adanya keberlangsungan jangka panjang di dunia dan di akhirat. Manajemen itu hanya alat untuk mengelola bukan penentu, oleh karenanya kemampuan manajemen yang dibangun dengan syariah akan menjamin tidak ada kebangkrutan. Kalau kita konsisten dengan syariat Allah maka bisnis yang dijalankan akan memiliki keberlangsungan di dunia dan di akhirat yang tidak pernah rugi apalagi bangkrut.
3. Keberkahan adalah faktor penting dalam bisnis syariah, dengan cara niatkan ikhlas membangun bisnis untuk mencari ridha Allah, beribadah, banyak bersyukur, banyak membaca istighfar, bersedekah, dan berinfak.⁵⁷

Diantara ayat Al Quran yang dapat dijadikan acuan pekerjaan manajemen antara lain pada QS. As-Saff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَيْنَ مَرْضُوصٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (QS. As-Saff (61): 4)⁵⁸

⁵⁷ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 7.

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 440.

Kokoh disini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.⁵⁹

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan dan memiliki manfaat.⁶⁰

2. Budaya Manajemen Bisnis Syariah

Sebagai konsekwensi logis dari pentingnya manajemen bisnis bagi para pebisnis dalam melakukan kegiatan bisnis, maka perlu dibangun budaya manajemen bisnis syariah, agar pebisnis betul-betul menjadi pebisnis yang berbudaya dalam melaksanakan bisnisnya. Budaya manajemen bisnis syariah dimaksud adalah:

a. Mengutamakan akhlak.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan Muhammad SAW dalam karier bisnis yang dijalannya adalah mengutamakan akhlak dalam setiap aktivitasnya. Bahkan akhlak ini merupakan sifat utama yang memayungi sifat-sifat rasul yang lain. Diantara akhlak rasul dalam berbisnis itu antara lain: (1) Memegang teguh kebenaran (2) Penyabar (3) Penyantun (4) Penyayang (5) Pemaaf.

b. Mengutamakan pembelajaran.

Rasulullah SAW dalam segala bidang kehidupan yang dijalani beliau selalu mengajarkan tentang pentingnya pembelajaran. Sebagai

⁵⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Depok: Gema Insani, 2003), 13.

⁶⁰ *Ibid*, 3.

contoh misalnya kepemimpinan Rasulullah dalam bisnis sejak menjalani magang (inttership) dengan pamannya Abu Thalib hingga mandiri dan sampai puncak kariernya di usia 35 tahun (menjelang menjadi rasul), dijalaninya dalam empat metode: (1) Meniru (2) Coba dan coba lagi (3) Pengkondisian (4) Berpikir.

c. Mengutamakan Pelayanan.

Dalam menjalankan tugas kepemimpinan di bidang bisnis Rasulullah SAW memberi contoh perlunya mengutamakan pelayanan (costumer service) yang menjadi naluri akhlakunya. Pola-pola pelayanan yang diajarkan dan dicontohkan Muhammad SAW dalam berbisnis, diantaranya: (1) Murah senyum (2) Ramah (3) Menepati janji (4) Adil.

d. Mengutamakan silaturahmi-kemitraan (networking).

Seorang pemimpin bisnis dalam menjalankan kepemimpinan bisnisnya selalu mengutamakan silaturahmi-kemitraan (networking) baik terhadap karyawan (pelanggan internal) maupun terhadap stakeholders (pelanggan eksternal).

e. Internalisasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi berarti proses penghayatan (pemberian makna) bagi motivasi, pola pikir, pola hidup atau tindakan. Dalam konteks agama internalisasi dapat dipahami sebagai proses pemahaman agama dalam kehidupan seseorang, seperti misalnya pola pikir atau tindakan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi, interaksinya

dengan orang-orang yang dipimpinnya, dan dengan yang Maha Kuasa (Allah SWT).⁶¹

3. Karakteristik Manajemen Bisnis Syariah

Teori manajemen Bisnis Syariah bersifat universal, komprehensif, dan memiliki karakteristik berikut:

1. Manajemen dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, manajemen merupakan bagian dari sistem sosial yang dipenuhi dengan nilai, etika, akhlak, dan keyakinan yang bersumber dari islam.
2. Teori manajemen islami menyelesaikan persoalan kekuasaan dalam manajemen, tidak ada perbedaan antara pemimpin dan kru. Perbedaan level kepemimpinan hanya menunjukkan wewenang dan tanggung jawab. Atasan dan bawahan saling bekerja sama tanpa ada perbedaan kepentingan. Tujuan dan harapan mereka adalah sama dan akan diwujudkan bersama.
3. Kru bekerja dengan keihlasan dan semangat profesionalisme, mereka berkontribusi dalam pengambilan keputusan, dan taat kepada atasan sepanjang mereka berpihak pada nilai syariah.
4. Kepemimpinan dalam islam dibangun dengan nilai syura dan saling menasehati serta para atasan dapat menerima saran dan kritik demi kebaikan bersama.⁶²

⁶¹ M.Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah* (Banjarasin: Aswaja Pressindo, 2014), 17.

⁶² A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktek The Celestial Management* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 67.

4. Prinsip Dasar Manajemen Bisnis Syariah

Menurut Humayon Dar, *islamic management* setidaknya dibangun atas 8 prinsip, yaitu⁶³:

1. Manajer diperlukan untuk identifikasi dan/ atau mendefinisikan fungsi objektif dari perusahaan dan digunakan untuk membuat strategi oprasi yang konsisten. Untuk memastikan pemenuhan terhadap aturan syriah manajemen mengadopsi pernyataan misi yang menegaskan bahwa karakter islam dari perusahaan tetap dominan.
2. Definisi dari hak-hak yang jelas dan tidak ambigu serta spesifikasi tanggung jawab dari masing-masing kelompok pelaku dalam sebuah perusahaan adalah penting demi penggunaan sumber daya yang efektif dan sfisien. Tujuannya untuk menghindari *moral hazard* dan pemenuhan kepentingan pribadi yang terjadi setiap hari dalam realitas bisnis.
3. Pengakuan dan perlindungan hak dari seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), dan tidak hanya kepentingan pemegang saham (*shareholders*) merupakan fundamental menurut cara islam dalam mengelola bisnis.
4. Manajer harus mengumpulkan, memproses, meng-update dan memperlihatkan, kapanpun hak itu diperlukan, informasi dalam oprasional bisnis untuk kebermanfaatan pihak yang berkepentingan dari perusahaan.

⁶³ *Ibid*, 68.

5. Merencanakan mekanisme insentif seperti profit yang berhubungan dengan paket remunerasi dan bonus yang berhubungan dengan kinerja dan *monitoring* yang efektif adalah penting untuk pengelolaan yang sukses.
6. Pembuatan keputusan merupakan proses horizontal di mana hal ini dengan kualifikasi yang benar setelah dikonsultasikan dengan pemimpin.
7. Pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui persuasi, edukasi, dan penciptaan lingkungan yang tepat dalam sebuah perusahaan merupakan hal yang fundamental dalam manajemen Islam.
8. Minimisasi transaksi dan *monitoring* biaya penting bagi daya saing perusahaan Islam dalam pasar yang didominasi oleh perusahaan konvensional.

5. Syarat Manajemen Bisnis Syariah

Berikut ini merupakan syarat manajemen bisnis syariah, antar lain:

1. Niat yang ikhlas karena Allah. Suatu perbuatan, walaupun terkesan baik, tetapi jika tidak dilandasi keikhlasan karena Allah maka perbuatan itu tidak dikatakan sebagai amal saleh. Niat yang ikhlas hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman.
2. Tata cara pelaksanaannya sesuai dengan syariat. Suatu perbuatan yang baik tetapi tidak sesuai dengan ketentuan syariat maka tidak dikatakan sebagai amal saleh. Sebagai contoh, seseorang yang

melakukan shalat ba'diyah ashar. Kelihatannya perbuatan itu baik, tetapi tidak sesuai dengan ketentuan syariat, maka ibadah itu bukan amal shaleh.

3. Dilakukan dengan penuh kesungguhan. Perbuatan yang dilakukan dengan asal-asalan tidak termasuk amal saleh. Keikhlasan seseorang dapat dilihat dari kesungguhannya dalam melakukan perbuatan.⁶⁴

6. Fungsi Manajemen Bisnis Syariah

Fungsi manajemen Bisnis Syariah ada empat yang utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Kepemimpinan/Menggerakkan (*Actuating*), dan, pengontrolan (*controlling*).⁶⁵ Berikut penjelasan masing-masing fungsi Manajemen Bisnis Syariah:

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam bisnis syariah adalah suatu keharusan yang mau tidak mau harus dibuat karena memang diperlukan sebagai acuan setiap kegiatan yang dilakukan dalam berbisnis.⁶⁶ Namun kadang orang berbisnis hanya semata-mata berdasarkan faktor keuntungan yang sifatnya sesaat, ia tidak memikirkan bagaimana jangka panjang bisnis tersebut.⁶⁷

Perencanaan atau *planning*, adalah proses yang menyangkut upaya untuk merumuskan hal-hal berikut:

- a. Menentukan tujuan yang akan dicapai di masa mendatang.

⁶⁴ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Depok: Gema Insani, 2003), 6.

⁶⁵ Malayu, S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3.

⁶⁶ M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014), 119.

⁶⁷ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Depok: Gema Insani, 2003), 89.

- b. Merumuskan tindakan-tindakan yang perlu dijalankan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- c. Menentukan dana yang diperoleh dan faktor-faktor produksi lain yang akan digunakan.

Ketiga unsur tersebut merupakan tiga hal yang harus ada dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam setiap usaha.⁶⁸ Disamping itu rencana merupakan pedoman untuk:

- a. Organisasi memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- b. Anggota organisasi melaksanakan kegiatan yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang sudah ditetapkan; dan
- c. Memantau dan mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.⁶⁹

Tanpa rencana manajer tidak dapat mengetahui bagaimana mengorganisasikan orang serta sumber daya yang dimiliki organisasi secara efektif.⁷⁰

Berdasarkan klasifikasinya perencanaan dibedakan menjadi⁷¹:

- a. Perencanaan bidang fungsional.

Mencakup rencana: produksi, pemasaran, keuangan, SDM, dan sebagainya. Masing-masing bidang akan membuat rencana sesuai

⁶⁸ Sadono Sukirno dkk, *Pengantar Bisnis Edisi Pertama* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 98.

⁶⁹ Sentot Imama Wahjono, *Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 7.

⁷⁰ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah Edisi Revisi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 120.

⁷¹ M.Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014), 125.

dengan keperluan bidangnya masing-masing dan tentu saja harus sesuai dengan syariat.

b. Perencanaan organisasional.

Mencakup tingkatan-tingkatan organisasi dan keseluruhan organisasi. Perencanaan pada tingkatan-tingkatan organisasi disesuaikan dengan ruang lingkup tugas dan kewenangan masing-masing tingkatan organisasi.

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya ke sejumlah anggota organisasi dengan baik tanpa terjadinya akses *tumpang tindih* atau *overlapping* yang tidak produktif, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi.⁷²

Aktivitas apapun yang dilakukan, termasuk berbisnis memerlukan pengorganisasian yang baik. Dengan adanya pengorganisasian maka akan jelas siapa mengerjakan apa, bertanggung jawab kepada siapa, dan apa yang menjadi tujuan dalam bekerja itu.⁷³ Pengorganisasian adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan prosedur berikut⁷⁴:

1. Memerinci seluruh pekerjaan organisasi yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan.
2. Membagi beban pekerjaan menjadi kegiatan-kegiatan organisasi yang secara logis dapat dilaksanakan oleh tiap karyawan.

⁷² Sentot Imama Wahjono, *Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 8.

⁷³ *Ibid*, 141.

⁷⁴ M.Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 180.

3. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan suatu pekerjaan para karyawan menjadi ketentuan yang terpadu dan harmonis.

c. Kepemimpinan/ Menggerakkan (*Actuating*)

Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi aktivitas dari pada kelompok yang terorganisir dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pencapaian tujuan.⁷⁵

Kehadiran seorang pemimpin dalam kehidupan berbisnis merupakan keniscayaan.⁷⁶ Pemimpin bukan hanya sekedar memimpin tetapi juga membimbing dan mengayomi bawahannya. Setiap pemimpin bisnis perlu melengkapi dirinya dengan kriteria tertentu seperti: dikenal dan dicintai, melayani, aspiratif, demokratis atau bermusyawarah,⁷⁷ memiliki pengetahuan dan kemampuan, memahami kebiasaan dan bahasa sekitar,⁷⁸ berkharisma dan berwibawa, konsekwen dengan kebenaran,⁷⁹ bermuamalah dengan lembut selalu ingat dengan *murakabah*, tidak membuat kerusakan,⁸⁰ serta mendengarkan nasihat orang lain.⁸¹

d. Pengawasan/Pengendalian (*Controlling*)

Controlling adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan sehingga selama perjalanan kegiatan, kelemahannya akan diketahui dengan cepat dan

⁷⁵ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah Edisi Revisi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 121.

⁷⁶ M.Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014), 61.

⁷⁷ *Ibid*, 62.

⁷⁸ *Ibid*, 63.

⁷⁹ *Ibid*, 64.

⁸⁰ *Ibid*, 66.

⁸¹ *Ibid*, 67.

sesegera mungkin dikoreksi. Kegiatan yang telah dievaluasi akan dijadikan bahan rekomendasi kegiatan yang akan datang.⁸²

Fungsi pengawasan/ pengendalian manajemen merupakan elemen penting dalam meningkatkan kinerja organisasi. Pengendalian manajemen dapat dibangun atas dasar nilai-nilai ruhiyah yang bersumber dari ajaran Tuhan. Sehingga pelaku bisnis termasuk karyawan senantiasa menghadirkan Tuhan dalam segala aktivitasnya.

Menurut Muqorobin bahwa pengendalian manajemen yang diistilahkan sebagai tata kelola manajemen harus mengacu kepada prinsip-prinsip islam seperti tauhid, taqwa, ridha, keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan.⁸³

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan (*control*) dalam ajaran islam (hukum syariah) terbagi menjadi dua hal, yaitu:⁸⁴

Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-hamba-Nya, maka ia akan bertindak hati-hati.

Kedua, sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan tersebut juga dilakukan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan itu dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan

⁸² Anton Athoilla, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 29.

⁸³ Firman Menne, *Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bbisnis Syariah* (Makasar: Celebes Media Perkasa, 2017), 127.

⁸⁴ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 156.

penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas, dan lain-lain.⁸⁵

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang telah *built in* ketika menyusun sebuah program. Dalam menyusun program harus sudah ada unsur kontrol di dalamnya. Tujuannya adalah agar seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan merasa bahwa pekerjaannya itu diperhatikan oleh atasan, bukan pekerjaan yang tidak diacuhkan atau yang dianggap enteng. Oleh karena itu pengawasan yang terbaik adalah pengawasan yang dibangun dari dalam diri orang yang diawasi dan dari sistem pengawasan yang baik.

Sistem pengawasan yang baik tidak dapat dilepaskan dari pemberian *punishment* ('hukuman') dan *reward* ('imbalan'). Jika seorang karyawan melakukan pekerjaannya dengan baik maka karyawan tersebut sebaiknya diberi *reward*. Bentuk *reward* tidak mesti materi, namun dapat pula dalam bentuk pujian, penghargaan yang diutarakan dihadapan karyawan lain, atau bahkan promosi jabatan.

Jika karyawan melakukan pekerjaan dengan berbagai kesalahan atau bahkan hingga merugikan perusahaan, maka karyawan tersebut sebaiknya diberi *punishment*. Bentuk *punishment* pun bermacam-macam, mulai dari teguran, peringatan, skors, bahkan hingga pemecatan.⁸⁶

Pada dasarnya ada tiga tipe pengawasan, yaitu:⁸⁷

1. Pengawasan pendahuluan (*feed forward control*), pengawasan pendahuluan ini dilakukan dengan mendeteksi masalah-masalah dan

⁸⁵ *Ibid*, 157.

⁸⁶ *Ibid*, 158.

⁸⁷ M.Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014), 247.

mengambil tindakan yang diperlukan sebelum masalah tersebut terjadi. Dalam istilah yang lain disebut pengendalian umpan maju, yaitu pengendalian yang berusaha untuk mengidentifikasi dan mencegah penyimpangan-penyimpangan sebelum muncul.

2. Pengawasan *concurrent* yaitu, pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan. Dalam istilah lain disebut pengendalian yang berkesinambungan, yaitu pengendalian yang mengawasi aktifitas karyawan yang dilakukan terus menerus untuk memastikan mereka konsisten dengan standar-standar kinerja.
3. Pengawasan umpan balik (*feedback control*), pengawasan ini mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan.

Agar pengawasan itu efektif, maka sistem pengawasan yang dibangun harus memenuhi kriteria - kriteria berikut:⁸⁸

1. Akurat: semua informasi dan data yang dipakai harus akurat. Tanpa informasi dan data yang akurat maka pelaksanaan pengawasan dapat membuat kesalahan.
2. Tepat waktu: informasi dan data yang diperlukan untuk dianalisis harus tepat waktu dalam penyajiannya.
3. Objektif dan menyeluruh: informasi dan yang diperlukan harus mudah dipahami dan bersifat objektif serta lengkap.
4. Terpusat pada titik-titik pengawasan strategis: sesuai dengan keperluan pengawasan yang biasanya pada titik strategis dan kritis.

⁸⁸ M.Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 321.

5. Realistis secara ekonomis: biaya yang diperlukan untuk pengawasan itu secara ekonomi harus realistis (sesuai dengan keperluannya, tidak kurang dan tidak pula berlebihan).
6. Realistis secara organisasi: informasi dan data yang disajikan sesuai dengan keperluan pengawasan di organisasi itu.
7. Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi: informasi dan data yang diperlukan itu harus sampai kepada semua unit yang terlibat dalam proses pengawasan.
8. Fleksibilitas: pengawasan harus mempunyai fleksibilitas untuk memberikan kesempatan tanggapan pada pihak-pihak terkait.
9. Bersifat petunjuk operasional: sistem pengawasan yang efektif harus mampu menjadi petunjuk dalam pelaksanaan pengawasan itu.
10. Diterima oleh anggota organisasi: sistem pengawasan harus dapat diterima oleh semua anggota organisasi.